

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling 1976 dalam (Smulowitz et al., 2019) yang mana teori ini menjelaskan adanya hubungan kerjasama antara pemegang saham sebagai *principal* yang melimpahkan wewenang dalam hal pengambilan keputusan terhadap pihak manajemen perusahaan (*agent*). Di mana pihak manajemen memiliki tanggung jawab terhadap pihak pemegang saham atas semua pekerjaan dan wewenang yang diberikan tersebut (Smulowitz et al., 2019). Meskipun demikian, adanya hubungan kerjasama antara pemegang saham dan manajemen sering kali menyebabkan konflik (*conflict of interest*) yang ditimbulkan karena adanya perbedaan keputusan yang dibuat dan tidak selaras dengan kepentingan tersebut.

Perbedaan kepentingan yang terjadi diantara pihak manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) dikarenakan pihak pemegang saham memiliki tujuan yang cenderung berkonsentrasi pada peningkatan kinerja keuangan dengan memperoleh return sebesar-besarnya atas investasi yang telah ditanamkan oleh mereka. Sedangkan pihak manajemen cenderung memiliki tujuan untuk kesejahteraan mereka sendiri atau mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya atas kinerja yang telah mereka lakukan.

Hal tersebutlah yang akan memancing timbulnya beberapa sifat yang dapat memancing terjadinya kecurangan. Perbedaan kepentingan ini menunjukkan terdapatnya konflik kepentingan atau *conflict of interest* dan asimetris informasi yang akan memicu tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen (Kusumosari & Solikhah, 2021).

2. Teori Signaling

Teori sinyal (*signaling theory*) diperkenalkan pertama kali oleh (Spence, 1973), yang menjelaskan bahwa pemilik informasi memberikan suatu sinyal atau isyarat yang berupa informasi yang menggambarkan keadaan suatu entitas yang kemudian informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pihak penerima informasi (investor). Teori ini menunjukkan bahwa adanya hubungan pihak manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut.

Dalam hal ini pihak manajemen akan memberikan signal atau informasi kepada investor yang berkaitan dengan peningkatan kinerja perusahaan. Akan tetapi, terdapat investor yang tidak mempercayai informasi yang diberikan oleh pihak manajemen dikarenakan pihak manajemen sering dianggap memiliki kepentingan diri sendiri, sehingga perusahaan memiliki nilai yang tinggi akan tindakan *signaling* terhadap kebijakan keuangan perusahaan dan akan berbeda dengan perusahaan yang memiliki nilai kinerja yang rendah. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil atas proses-proses pengikhtisaran dan pencatatan atas transaksi dalam suatu entitas. Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan atau laporan neraca dan laporan arus kas. Dengan adanya laporan keuangan tersebut para stakeholder dapat menilai kinerja perusahaan berdasarkan posisi laporan keuangan tersebut untuk pengambilan keputusan. Para stakeholder di antaranya seperti pemegang saham, investor, kreditur, karyawan, pemasok, konsumen dan analis keuangan seperti akuntan dan auditor. Laporan keuangan akan sangat bermanfaat apabila didalamnya mudah dipahami, relevan, dan dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Penyajian pelaporan keuangan oleh pihak manajemen harus memiliki sifat yang andal (*reliable*) dan harus disajikan dengan jujur (*faithful-representation*) agar dapat dipercaya dan tidak menyesatkan para pengguna dari laporan keuangan (Agustina & Pratomo, 2019).

4. Teori Kecurangan

Secara hukum *fraud* atau kecurangan merupakan suatu tindakan atau perbuatan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan berdampak merugikan pihak lain. Sedangkan dalam dunia bisnis kecurangan merupakan suatu tindakan yang dapat berbentuk sebagai penyalahgunaan aset perusahaan, penyelewengan laporan keuangan untuk keuntungan pribadi tersebut (Bawekes et al., 2018).

Pada dunia akuntansi dapat dijelaskan bahwa *fraud* atau kecurangan merupakan suatu tindakan kejahatan yang memiliki tingkatan yang tinggi, karena di dalamnya terdapat penyalahgunaan terhadap kepercayaan, penggelapan, serta penyimpangan yang dapat merugikan berbagai pihak. Oleh demikian, *fraud* atau kecurangan dapat digolongkan menjadi 2 (dua), diantaranya yaitu, fraud yang dilakukan karyawan (*employee fraud*) dan *fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen (*management fraud*) (Bawekes et al., 2018).

Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara disengaja dan sadar, dengan cara salah saji menghilangkan bukti material atau transaksi, dan memanipulasi catatan akuntansi sehingga menimbulkan dan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan oleh para pemegang kepentingan (S. P. Sari & Nugroho, 2021). Meskipun demikian kecurangan laporan keuangan dengan kesalahan pencatatan yang dilakukan secara tidak sengaja merupakan hal yang berbeda dengan yang dilakukan secara sadar atau disengaja (*human error*). Adanya kemungkinan kecurangan laporan keuangan dikarenakan terdapat ketidakjelasan dalam pemisahan tanggung jawab dan tugas pada suatu entitas yang dapat menimbulkan spekulasi untuk melakukan tindakan kolusi, manipulasi demi kepentingan pribadi.

Adapun perkembangan *theory fraud* adalah sebagai berikut:

a. *Triangle Fraud Theory*

Teori *fraud* yang pertama kali muncul adalah *triangle fraud theory*. Teori ini diperkenalkan oleh Cressey tahun 1953 dimana kecurangan dapat disebabkan oleh tiga faktor diantaranya *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.

b. *Diamond Fraud Theory*

Fraud theory berikutnya merupakan penyempurnaan dari teori Cressey yang dikembangkan tahun 2014 oleh Wolfe & Hermanson. Teori berkembang dan bertambah satu faktor yaitu *capability* yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan kecurangan dan teori ini dikenal dengan *Diamond Fraud Theory*.

c. *Pentagon Fraud Theory*

Teori *fraud* yang selanjutnya dikembangkan pada tahun 2011 oleh Crowe menjadi *Pentagon Fraud Theory*. Dalam teori ini ditambahkan faktor *arrogance* dan mengubah faktor *capability* menjadi *competence*. Sehingga dalam teori terdapat lima faktor yang dapat mengakibatkan seseorang melakukan tindakan kecurangan.

d. *Hexagon Fraud Theory*

Hexagon fraud theory diperkenalkan oleh Georgios L. Vousinas tahun 2019. Beliau mengembangkan dan menyempurnakan dari *fraud* yang sebelumnya yaitu *pentagon fraud theory*. Teori ini juga disebut dengan *S.C.C.O.R.E Model* dikarenakan adanya enam faktor yang dapat

mempengaruhi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan yang dapat dilakukan. Enam faktor tersebut antara lain:

1) Stimulus (Tekanan)

Tekanan merupakan sebuah dorongan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan atau penipuan yang bersifat finansial maupun non finansial. Bentuk tekanan bisa bermacam-macam, misalnya tekanan untuk mencapai target yang tinggi sehingga perlu untuk melaporkan hasil yang lebih baik terutama saat masa krisis. Pada masa krisis tersebut, potensi untuk melakukan tindakan kecurangan atau penipuan akan menjadi lebih tinggi karena adanya resesi ekonomi dan tekanan perusahaan agar tetap dapat memenuhi tujuan bisnisnya (Vousinas, 2019). Tekanan dapat dilihat dari beberapa faktor, dalam penelitian ini faktor yang digunakan adalah kepemilikan manajerial dan *related party transaction*. Menurut SAS No. 99 dalam (T. P. Sari & Lestari, 2020), terdapat empat faktor dalam tekanan yang menyebabkan seseorang terlibat *fraud* diantaranya:

a) Stabilitas Keuangan (*Financial Target*)

Financial Stability merupakan keadaan perusahaan yang memaksa untuk menampilkan keuangan yang stabil maka manajer akan mengalami tekanan untuk memanipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas

perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri, dan lainnya (Retnowati & Triyanto, 2020).

b) Target Keuangan (*Financial Target*)

Financial target merupakan tekanan yang berlebihan pada manajemen atau pihak internal untuk memenuhi target keuangan yang telah ditetapkan oleh pihak internal perusahaan (Darmayanti et al., 2019)

c) Tekanan Eksternal (*External Pressure*)

Tekanan yang berlebihan bagi manajemen, dan karyawan dalam memenuhi persyaratan atau tugas dari perusahaannya sehingga mengakibatkan tekanan membuat seseorang melakukan kecurangan.

d) Situasi Keuangan Pribadi (*Personal Financial Needs*)

Hal ini terdapat hubungannya antara kekhawatiran keuangan dan tekanan psikologis dari seseorang dalam kondisi keuangannya yang mengakibatkan seseorang tersebut mengalami tekanan kondisi keuangan.

2) *Capability* (Kemampuan)

Kapabilitas merupakan suatu sifat atau kemampuan dari seseorang yang memiliki niat melakukan kecurangan atau penipuan. Hal tersebut disebabkan karena adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi. Tindakan kecurangan laporan keuangan tidak akan

terjadi jika bukan dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan tepat yang dapat mengarah ke tindakan penipuan (Vousinas, 2019). Kapabilitas dapat dilihat dari beberapa faktor, dalam penelitian ini faktor yang digunakan antara lain:

a) Change in Director

Melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten dapat merupakan suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan culture direksi baru (Septriani & Desi Handayani, 2018).

b) CEO education

CEO education adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh seorang CEO perusahaan. *CEO education* akan menggambarkan kemampuan dari CEO, pendidikan CEO meningkatkan kinerja dan menciptakan nilai bagi shareholder.

c) CEO tenure

CEO Tenure dapat diartikan sebagai sudah berapa lama orang tersebut memegang jabatan CEO. Semakin lama masa kerja seorang CEO, maka ia akan semakin mengerti dan memahami

bisnis tersebut dan menggunakan utang untuk menjadi landasan atas pertumbuhan perusahaan.

d) *CEO age*

Usia dapat dipergunakan sebagai alternatif untuk perbedaan sifat. Apabila CEO dengan usia muda memilih bersemangat untuk berprestasi dalam suatu organisasi dibandingkan dengan CEO lebih tua memilih untuk melakukan konservatisme dan/atau kehati-hatian

3) *Collusion* (Kolusi)

Kolusi merupakan suatu perjanjian atau kesepakatan antara dua pihak atau lebih. Perjanjian tersebut memiliki tujuan untuk melakukan penipuan dan kecurangan kepada pihak ketiga atas hak-haknya. Pelaku kecurangan yang memiliki kepribadian persuasif biasanya akan memaksa orang lain untuk ikut menyembunyikan tindakan tersebut (Vousinas, 2019). Kolusi dapat dilihat dari beberapa faktor, dalam penelitian ini faktor yang digunakan antara lain:

a) *Political Connections*

Keistimewaan perusahaan yang memiliki koneksi politik untuk kemudahan dalam peminjaman dana, maka mendorong perusahaan semakin sering melakukan peminjaman, hal itu juga dapat menyebabkan financial distress bagi perusahaan. Faktor itu

memungkinkan dilakukannya fraudulent laporan keuangan (Sagala & Siagian, 2021).

b) State-Owned Enterprises

State-owned Enterprises merupakan perusahaan yang sebagian kepemunyaannya atau bahkan sepenuhnya dipunyai oleh pemerintah baik berbentuk milik negara (BUMN) atau milik daerah (BUMD). Dengan kepemilikan oleh pemerintah akan memberikan manfaat berupa hak istimewa terhadap perusahaan tersebut, baik berupa politik, finansial, maupun akses atas sumber daya (Sagala & Siagian, 2021).

c) Proyek dengan Pemerintah

Kolusi merujuk pada perjanjian menipu atau kompak antara dua orang atau lebih, untuk satu pihak guna mengambil tindakan yang lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya (Vousinas, 2019).

4) Opportunity (Peluang)

Peluang merupakan sebuah keadaan, celah dan kesempatan yang diyakini oleh pelaku bahwa tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi. Peluang melakukan kecurangan dapat terjadi karena lemahnya pengendalian internal perusahaan. Semakin tinggi jabatan dan otoritas seseorang di dalam perusahaan juga akan memberikan

peluang melakukan kecurangan semakin besar karena memiliki kekuatan dan kemampuan untuk mengatur keadaan (Vousinas, 2019). Peluang dapat dilihat dari beberapa faktor, dalam penelitian ini faktor yang digunakan antara lain:

a) Ineffective Monitoring

Tidak adanya keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan dapat terjadi pada proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya dikarenakan adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit.

b) Quality of External Audit

Kualitas auditor eksternal berfokus pada perbedaan antara pemilihan jasa audit dari kantor akuntan publik (KAP) oleh perusahaan yaitu, BIG4 (PWC, Deloitte, Ernst&Young, KPMG) dan non BIG4. Alasan yang mendasari hal ini adalah KAP BIG 4 dianggap memiliki kemampuan yang lebih untuk mendeteksi serta mengungkapkan kesalahan pelaporan dalam manajemen (Bawekes et al., 2018).

c) Organizational Structure

d) Effective Monitoring

Effective monitoring merupakan keadaan dimana perusahaan memiliki sebuah unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja manajemen perusahaan (S. P. Sari & Nugroho, 2021).

e) Nature of Industry

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Keadaan tersebut diukur melalui akun piutang pada laporan keuangan. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Penilaian estimasi seperti persediaan yang sudah usang dan piutang tak tertagih memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi, seperti memanipulasi umur ekonomis aset (Octani et al., 2021).

5) *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi merupakan suatu tindakan membenarkan segala kesalahan atas kecurangan dan penipuan yang dilakukan. Pelaku kecurangan akan merasa dirinya adalah orang biasa yang jujur dan tidak merasa bersalah, serta mereka juga akan memberikan alasan pembelaan atas tindakannya agar bisa diterima untuk menutupi kecurangan yang dilakukan (Vousinas, 2019). Rasionalisasi dapat dilihat dari beberapa faktor, dalam penelitian ini faktor yang digunakan antara lain:

a) *Auditor Opinion*

Pelaporan keuangan perusahaan diperiksa dengan auditor. Dimana dalam suatu perusahaan opini seorang auditor memiliki peranan sangat penting dalam membuat suatu keputusan yang berdasarkan pada laporan keuangan. Lalu opini itu dipergunakan mengerjakan pertimbangan penting sehabis keperluan pelaporan laporan keuangan. Manajer mempertahankan opini tersebut, melalui pelaksanaan *financial statement fraud* (Putra Utama & Yuniasih, 2021).

b) *Total Accrual Ratio*

c) *Organizational Culture*

d) *Change in Auditor*

Change in auditor digunakan untuk memproksikan elemen rasionalisasi (*rationalization*). Auditor yang lama mungkin lebih dapat mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Tanggung jawab auditor dalam pengawasan laporan keuangan sangat krusial, dimana opini auditor dapat digunakan sebagai dasar evaluasi pengguna laporan keuangan (Sagala & Siagian, 2021). Pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk tindakan dalam menghapuskan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang pernah dilakukan auditor sebelumnya.

6) *Ego or Arrogance* (Arogansi)

Menurut (Putri, 2019) Arogansi didefinisikan dengan sikap kesombongan dan keangkupan seseorang yang menyakini dirinya sendiri dapat melakukan tindakan kecurangan. Adanya arogansi disebabkan oleh manajemen memiliki sifat egois yang besar dan menonjol (Putri, 2019). Arogansi dapat dilihat dari beberapa faktor, dalam penelitian ini faktor yang digunakan antara lain:

a) *CEO Duality*

Chief Executive Officer (CEO) *duality* merupakan dominasi kekuasaan CEO atau seseorang yang menduduki jabatan sebagai CEO sekaligus sebagai anggota dewan komisaris. CEO *duality* mencerminkan sikap arogan, superioritas dan keserakahan yang berpotensi ketidakefektifan kebijakan perusahaan.

b) *The Number of CEO's Pictures*

Frequent number of CEO's picture merupakan proksi dari elemen ego atau dikenal dengan arrogance pada teori fraud pentagon. Arogansi adalah sikap superioritas atau keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi. Semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut (Octani et al., 2021).

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dinda Novarina, Dedik Nur Triyanto (2022)	Pengaruh <i>Fraud Hexagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.	Variabel Dependen: 1. Kecurangan Laporan Keuangan. Variabel Independen: 1. <i>External Pressure</i> 2. <i>Change Of Director</i> 3. <i>Nature of Industry</i> 4. <i>Auditor's Opinion</i> 5. <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> 6. Proyek	Variabel X4: <i>Auditor's opinion</i> X5: <i>Frequent number of CEO's picture</i> X6: Proyek pemerintah berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan untuk variabel X1: <i>External pressure</i> X2: <i>Change of</i>

			Pemerintah	<i>director</i> <i>X3: Nature of industry</i> tidak berpengaruh signifikan.
2	Wahyu Budiyanto, Dewita Puspawati (2022)	<i>Analisi Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud</i>	<p>Variabel Dependen:</p> <p>1. <i>Fraud Laporan Keuangan</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <p>1. <i>Financial Targets</i></p> <p>2. <i>Financial Stability</i></p> <p>3. <i>External Pressure</i></p> <p>4. <i>Nature of Industry</i></p> <p>5. <i>Ineffective Monitoring</i></p> <p>6. <i>Change in</i></p>	<p>Variabel</p> <p><i>X1: financial target</i></p> <p><i>X2: financial stability</i></p> <p><i>X9: collusion</i> berpengaruh terhadap <i>Fraud Laporan Keuangan</i>. Sedangkan faktor <i>X3: Externall Pressure</i></p> <p><i>X4: Nature of Industry</i></p> <p><i>X5: Ineffective Monitoring,</i></p>

			<p><i>Auditor</i></p> <p>7. <i>Change in Directors</i></p> <p>8. <i>CEO' Picture</i></p> <p>9. <i>Collusion</i></p>	<p>X6: <i>Change in auditor</i></p> <p>X7: <i>Change in Directors</i></p> <p>X8: <i>CEO;s picture</i></p> <p>tidak berpengaruh terhadap <i>Fraud</i> laporan keuangan.</p>
3	Ni Made Wilantari, Dodik Ariyanto (2023)	<p>Determinan <i>Fraud Hexagon Theory</i> dan Indikasi <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p>Variabel Dependen:</p> <p>1. <i>Financial Statement Fraud</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <p>1. <i>Financial Stability</i></p> <p>2. <i>Nature of Industry</i></p> <p>3. <i>Ineffective Monitoring</i></p> <p>4. <i>Change in</i></p>	<p>Variabel</p> <p>X1: <i>Financial stability</i></p> <p>X3: <i>Ineffective monitoring</i></p> <p>X4: <i>Change in auditor</i></p> <p>X6: <i>Frequent number of CEO's picture</i></p> <p>X7: <i>State-owned</i></p>

			<p><i>Auditor</i></p> <p>5. <i>Change in Directors</i></p> <p>6. <i>Frequent number of CEO's Picture</i></p> <p>7. <i>State-owned Enterprises</i></p>	<p><i>enterprises yang dinyatakan berpengaruh positif pada financial statement fraud.</i></p> <p>Kemudian untuk hipotesis lainnya yakni</p> <p><i>X2: Nature of industry</i></p> <p><i>X5: Change of director</i> tidak memiliki pengaruh pada <i>financial statement fraud.</i></p>
4	Samuel Gevanry Sagala,	Pengaruh <i>Fraud Hexagon Model</i> Terhadap	Variabel Dependen: 1. <i>Fraudelent Laporan</i>	Variabel <i>X1: Financial target</i>

	<p>Valentine Siagian (2021)</p>	<p><i>Fraudulent</i> Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2019.</p>	<p>Keuangan</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Target</i> 2. <i>Financial Stability</i> 3. Pergantian Direksi 4. <i>Ineffective Monitoring</i> 5. <i>Change in Auditor</i> 6. <i>Frequent number of CEO's picture</i> 7. Proyek pemerintah 8. Koneksi Politik 	<p>X2: <i>Financial stability</i></p> <p>terbukti berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent</i> laporan keuangan.</p> <p>Namun variabel yang lain</p> <p>X3: Pergantian direksi</p> <p>X4: <i>Ineffective monitoring</i></p> <p>X5: <i>Change in auditor</i></p> <p>X6: <i>Frequent number of CEO's picture</i></p> <p>X7: Proyek</p>
--	---------------------------------	---	---	---

				<p>pemerintah</p> <p>X8: Koneksi politik</p> <p>membuktikan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent</i> laporan keuangan.</p>
5	<p>Jihan Octani, Anda Dwiharya di, Dedy Djefris (2022)</p>	<p>Analisis Pengaruh <i>Fraud Hexagon</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <p>1. <i>Fraudulent financial reporting.</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <p>1. <i>Financial Target</i></p> <p>2. <i>Financial Stability</i></p> <p>3. <i>External</i></p>	<p>Variabel</p> <p>X2: <i>Financial stability</i></p> <p>X4: <i>personal financial need</i></p> <p>X10: <i>frequent number of CEO's picture</i>, yang berpengaruh terhadap <i>fraudulent</i></p>

		Indonesia Selama Tahun 2017-2020	<p><i>Pressure</i></p> <p>4. <i>Personal Financial Need</i></p> <p>5. <i>Ineffective Monitoring</i></p> <p>6. <i>Nature of Industry</i></p> <p>7. <i>External auditor quality</i></p> <p>8. <i>Change in Auditor</i></p> <p>9. <i>Change in Directors</i></p> <p>10. <i>Frequent number of CEO's Picture</i></p> <p>11. <i>Cooperation with Government Project</i></p>	<p><i>financial reporting.</i></p> <p>Sedangkan</p> <p>X5: <i>Ineffective monitorin</i></p> <p>X6: <i>Nature of industry</i></p> <p>X7: <i>External auditor quality</i></p> <p>X8: <i>Change in auditor</i></p> <p>X9: <i>Change in director</i></p> <p>X11: <i>cooperation with government project tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting.</i></p>
--	--	--	--	--

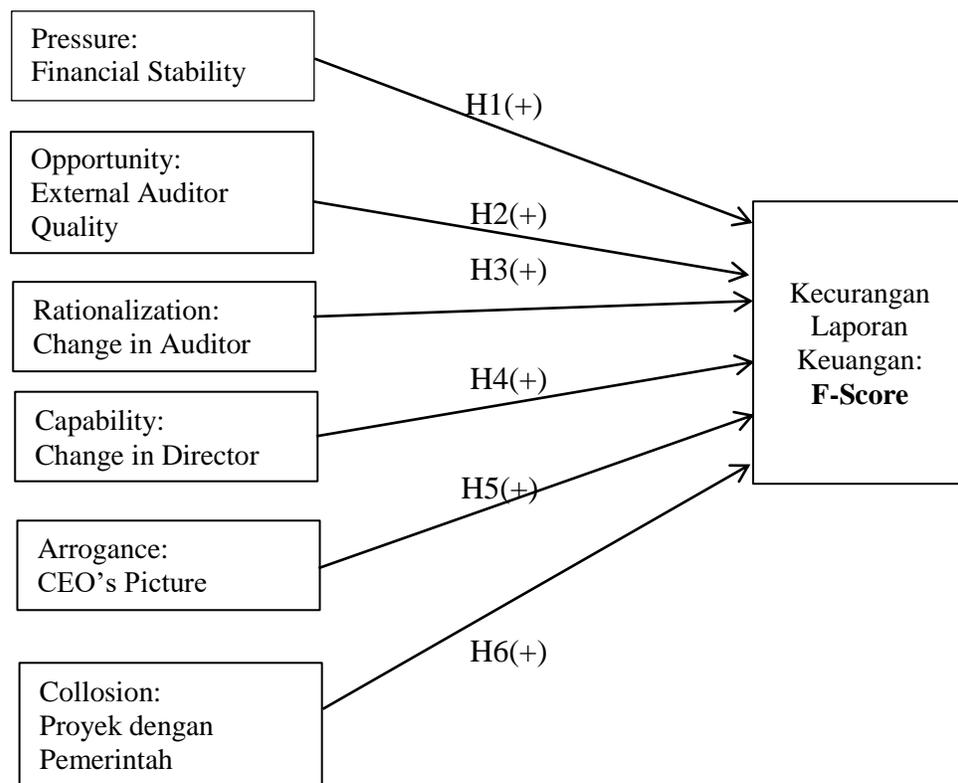
6	Theresa ventyana Yulia Putri, Janice Saphira (2019)	<i>Fraud Pentagon</i> Dalam Manajemen Laba Di Perusahaan Manufaktur Logam Dan Kimia	Variabel Dependen: 1. <i>Financial Stability</i> 2. <i>Quality of External Audit</i> 3. Pergantian Auditor 4. <i>Change of Directors</i> 5. <i>CEO's Picture</i>	X1: <i>Financial Stability</i> X3: pergantian auditor X4: <i>change of Directors</i> menunjukkan hasil berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud.</i> Sedangkan variabel X2: <i>Quality of external audit</i> X5: <i>CEO's picture</i> tidak berpengaruh signifikan.
7	Margareth	Pendeteksian	Variabel Dependen:	X2: <i>Change in</i>

	<p>a Lionardi, Sugi Suhartono (2022)</p>	<p>Kemungkinan Terjadinya <i>Fraudulent Statement</i> menggunakan <i>Fraud Hexagon</i></p>	<p>1. <i>Fraudulent Financial Statement</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <p>1. <i>Financial Stability</i> 2. <i>Change in Director</i> 3. <i>State-owned Enterprises</i> 4. <i>Nature of Industry</i> 5. <i>Change in Auditor</i> 6. <i>CEO's Picture</i></p>	<p><i>director</i></p> <p>X4: <i>Nature of industry</i> menunjukkan berpengaruh terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya <i>fraudulent financial statement</i>.</p> <p>Sedangkan X1: <i>financial stability</i> X3: <i>state-owned enterprise</i> X5: <i>change in auditor</i> X6: <i>CEO's Picture</i> tidak berpengaruh.</p>
--	--	--	--	--

C. Kerangka Teori

Berdasarkan berbagai konsep teori tentang hubungan antar variabel yang telah diuraikan di atas, maka kerangka berpikir akan digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Model Kerangka Proposal



Sumber : Diolah Oleh Penulis

Keterangan : Berpengaruh Parsial \longrightarrow

D. Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2016) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diperoleh masih berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban secara teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum merupakan jawaban empiris dengan data.

1. Pengujian *Financial Stability* Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Financial stability merupakan kondisi yang menggambarkan bentuk dari kestabilan suatu entitas, di mana dalam situasi tersebut memaksa perusahaan untuk dapat menunjukkan atau menggambarkan posisi keuangan yang stabil. Pihak manajemen sering mendapat tekanan untuk bisa mengelola sistem perusahaan agar tetap stabil dikarenakan dengan adanya kondisi perusahaan yang stabil, nilai suatu kinerja perusahaan pun dapat dikatakan meningkat. Dengan hal tersebut akan menarik minat investor dan kreditor dan pengguna yang lain untuk menaruh kepercayaan yang lebih tinggi lagi dalam perusahaan tersebut.

Peningkatan kinerja oleh pihak manajemen dilakukan guna mencapai target atau tujuan perusahaan yang hendak dicapai oleh perusahaan. Hasil atas penilaian stabilitas posisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat

berdasarkan kondisi pertumbuhan aset suatu entitas, dan salah satu upaya untuk dapat memanipulasi keuangan dengan menggunakan pertumbuhan aset tersebut.

Menurut penelitian (Bawekes et al., 2018), menggambarkan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *fraud* laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya kondisi terancamnya *financial stability* suatu perusahaan dapat memicu adanya pelanggaran-pelanggaran yang bisa dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wilantari et al., 2023) juga menunjukkan adanya pengaruh yang positif signifikan *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*. Berbeda dengan penelitian (S. P. Sari & Nugroho, 2021) menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini menggambarkan pengelolaan aset yang baik dapat menjaga stabilitas keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Financial Stability* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraud* laporan keuangan.

2. Pengujian *External Auditor Quality* Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

External Auditor Quality merupakan tekanan yang berasal dari luar perusahaan atau dari pihak ketiga. *External Auditor Quality* biasanya berkaitan dengan bagaimana kualitas kantor KAP yang bekerjasama dengan perusahaan. Dengan adanya tuntutan bahwa pihak manajemen harus mempertahankan kegiatan operasi perusahaan maka sangat penting bahwa penyajian laporan keuangan terlihat sebaik mungkin demi memenuhi kriteria dari pihak eksternal tersebut, dan hal itulah yang dapat memicu adanya *fraud* pada laporan keuangan. Perusahaan dengan kontrol internal yang lemah memiliki celah dan peluang bagi manajemen untuk memanipulasi transaksi, diperburuk dengan anggapan pelaku bahwa aktivitasnya tidak akan terdeteksi/diketahui. Dalam hal ini, kualitas auditor menjadi sangat penting bagi seorang auditor untuk mendeteksi dan melaporkan hasil auditnya. Penelitian yang dilakukan oleh Lennox dan Pittman dalam (Hanifa & Laksito, 2015) menunjukkan bahwa adanya *eskternal auditor quality* berpengaruh positif signifikan. Penelitian tersebut mengatakan bahwa auditor yang bekerja pada perusahaan audit besar “*BIG*” memiliki kemampuan lebih untuk mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan perusahaan audit yang masih *non-BIG Four*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan (Fadhlurrahman, 2021) *external auditor quality* tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *External Auditor Quality* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraud* laporan keuangan.

3. Pengujian *Change in Auditor* Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Rationalization merupakan tindakan di mana seseorang selalu membenarkan pikirannya untuk melakukan tindakan kecurangan dan mempercayai bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang wajar. Pada penelitian ini *rationalization* yang diprosikan yaitu *Change in Auditor*. Auditor merupakan pemeriksa atau badan pengawas laporan keuangan suatu entitas. Dalam hal ini, auditor mengetahui segala sumber informasi dan segala sesuatu yang terjadi dalam suatu entitas, termasuk saat entitas tersebut melakukan tindak kecurangan atau *fraud*.

Dengan demikian memicu tindakan dari manajemen perusahaan guna meminimalisir adanya pendeteksian laporan keuangan melalui auditor terlebih dahulu. Salah satu cara untuk mengurangi pendeteksian laporan keuangan tersebut maka manajemen perusahaan akan mengganti auditor lamanya dengan auditor yang baru, guna menghapus jejak *fraud* yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yanti, 2021), (Wilantari et al., 2023) dan (Putri, 2019) hasil menunjukkan bahwa *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap potensi *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Change in Auditor* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraud* laporan keuangan.

4. Pengujian *Change in Director* Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Capability dapat diartikan sebagai kemampuan atau peluang yang bisa dilakukan oleh seseorang untuk dapat berbuat tindakan *fraud* dalam lingkup suatu entitas. Dengan adanya kemampuan dan peluang yang semakin besar maka akan semakin memudahkan seseorang tersebut dalam melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan.

Dengan demikian, besar pula peluang bagi posisi kepala divisi, CEO, maupun atau posisi direksi yang memiliki jabatan yang cukup tinggi untuk mendukung adanya tindak kecurangan pelaporan keuangan tersebut. Oleh sebab itulah pergantian direksi dapat dianggap sebagai pemicu terdeteksinya tindak kecurangan laporan keuangan atau justru sebaliknya yaitu dapat mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian (Retnowati & Triyanto, 2020), (Yanti, 2021) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan terhadap adanya tindakan kecurangan laporan keuangan. Adanya perubahan direksi dapat menimbulkan adanya pengalihan tanggung jawab kepada direksi yang baru guna merahasiakan tindak kecurangan yang telah dilakukan sebelumnya oleh direksi yang lama.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Change in Director* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraud laporan keuangan*.

5. Pengujian *CEO's Picture* Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi (*arrogance*) merupakan sesuatu hal yang sangat diinginkan oleh seseorang dan hal tersebut harus tercapai apapun kemungkinan yang mungkin terjadi berdasarkan hati nurani seseorang tersebut (Vousinas, 2019). Arogansi dalam penelitian ini menggunakan proksi *CEO's Picture*. Dalam hal ini banyaknya foto *Chief Executive Officer* (CEO) pada *annual report* dapat menjadi pemicu yang mempengaruhi adanya tindak kecurangan laporan keuangan. Dalam hal ini dapat terjadi dikarenakan tingkat arogansi yang tinggi menunjukkan terhadap publik seberapa tinggi posisi atau jabatan yang ditempati dalam perusahaan tersebut.

Dengan adanya posisi tersebut maka dapat memicu adanya tindak kecurangan bahkan untuk mempertahankan posisi dan jabatan yang dimiliki (Yanti, 2021).

Penelitian yang dilakukan (Wilantari et al., 2023) dan (Agusputri & Sofie, 2019) menunjukkan bahwa hasil penelitian *arrogance* dengan proksi *CEO's Picture* berpengaruh positif signifikan terhadap tindak *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₅ : *CEO's Picture* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraud* laporan keuangan.

6. Pengujian *Government Project* Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Government Project merupakan kerjasama yang dilakukan oleh pihak perusahaan dengan pemerintah (Sagala & Siagian, 2021). Dengan semakin besar dan banyaknya kerjasama yang dilakukan dengan pemerintah, maka semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian maka semakin besar pula dorongan para *agent* atau pihak manajemen perusahaan untuk mengambil keuntungan guna keperluan pribadi. Dan hal tersebut pula dapat dilakukan dengan memanipulasi laporan keuangan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (S. P. Sari & Nugroho, 2021) menunjukkan bahwa hasil penelitian proyek dengan pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap adanya tidakan *fraud* laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut juga memberikan dukungan dari penelitian yang dilakukan (Vousinas, 2019) yang berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudent financial reporting*.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₆ : *Government Project* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraud* laporan keuangan.